

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah proses atau upaya yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, perubahan tersebut bisa berupa dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap dan nilai positif. Sejalan dengan pendapat Thursan Halim (Djamaluddin & Wardana, 2019), definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Menurut Suyono dan Hariyanto (Setiawan & Nurbudiyani, 2018) bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengolah kepribadian. Menurut Slameto (Lestari & Hudaya, 2018) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setiap individu ataupun siswa yang telah melewati tahap-tahap dalam proses belajar, maka akan selalu menghasilkan hasil belajar. Setiap siswa yang telah melakukan proses pembelajaran di sekolah, tentunya ada hasil belajar yang baik yang diharapkan. Hasil belajar yang baik ini akan sangat membantu siswa dalam mencapai keinginannya. Tetapi, hasil belajar yang baik ini akan didapatkan melalui proses belajar yang baik pula. Apabila siswa mengikuti proses belajar dengan optimal maka hasil belajarnya pun akan baik, namun berbeda halnya apabila dalam proses belajarnya kurang optimal maka akan sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang baik atau maksimal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2015) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan guru, dari sisi siswa hasil belajar ini merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik

bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Adapun menurut (Nabillah & Abadi, 2019) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa ketika siswa tersebut telah menerima pengalaman pembelajaran yang akan dihasilkan perubahan tingkah laku. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa, dan apakah sudah sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh hasil belajar biasanya dilakukan evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa yang tentunya akan diperlihatkan pada nilai dalam hal ini adalah nilai PAS (Penilaian Akhir Semester).

### **2.1.1.2 Indikator Hasil Belajar**

Indikator belajar biasanya dijadikan acuan untuk menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran.

Indikator hasil belajar siswa (Abidin, 2020), adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b. Pelaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Moore (Fauhah, 2021) indikator hasil belajar ada 3 ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, diantaranya meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, dan evaluasi. Dalam ranah kognitif ini memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi. Ranah kognitif merupakan ranah dimana siswa dinilai hanya dari aspek intelektual seperti pengetahuan serta keterampilan berfikir, dalam hal ini adalah nilai dalam Penilaian Akhir Semester (PAS).
- b. Ranah afektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. Pada ranah afektif ini, siswa dinilai dan bisa dilihat secara langsung yakni dengan adanya perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik, perubahan

tingkah laku tersebut meliputi perhatian dalam belajar, disiplin, motivasi serta mampu menghargai guru dan teman kelas.

- c. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*. Pada ranah psikomotorik ini, merupakan ranah lanjutan dari ranah kognitif dan ranah afektif. Dimana ranah psikomotorik ini berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak serta pengembangan diri setelah siswa menerima pengalaman belajar.

Pada penelitian ini, penulis memiliki tujuan yaitu ingin mengukur hasil belajar siswa dengan indikator hasil belajar yaitu terkait ranah kognitif sedangkan bagi ranah afektif dan psikomotor tidak dipakai. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran itu, hasil belajar pada ranah kognitif lebih sering digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa. Oleh karena nya penulis membatasi penelitian ini dengan menggunakan indikator penelitian hasil belajar menurut Benyamin Bloom yang mana hanya dari ranah kognitifnya saja.

### **2.1.1.3 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mencapai hasil belajar yang baik serta sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantara faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012) terdapat dua faktor yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

##### **1. Aspek Jasmaniah**

Faktor jasmaniah merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi pada organ tubuh manusia yang mana akan memberikan pengaruh pada kesehatan. Dimana ketika siswa dikatakan kurang sehat atau memiliki kelainan tentunya akan sulit untuk menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas.

##### **2. Aspek Psikologis**

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari bawaan siswa baik bawaan sejak lahir ataupun dari apa yang diperoleh dalam proses belajar, seperti contohnya intelegensi atau kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi belajar siswa serta adanya sikap siswa yang baik sehingga dapat membuat

hasil belajar yang ingin dicapai siswa sesuai dengan tujuan dan harapan pembelajaran.

#### b. Faktor Eksternal

##### 1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan tempat pertamakali seseorang merasakan Pendidikan, karena di dalam keluarga lah seseorang bertumbuh dan berkembang. Sehingga keluarga ini memiliki peranan yang sangat penting untuk terciptanya hasil belajar yang baik dikarenakan dengan adanya dukungan dari keluarga maka siswa akan merasa terdorong untuk belajar dengan giat, yang tentunya akan membuat hasil belajar siswa lebih baik.

##### 2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah ini merupakan tempat dilakukannya pendidikan formal yang tentunya menjadi hal yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sekolah yang baik tentunya akan mampu mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga hasil belajarnya pun baik. Sekolah yang menerapkan metode mengajar yang baik, kurikulum yang tepat, hubungan antara siswa dan guru yang berjalan baik, sarana dan prasarana yang sesuai, suasana yang mendukung tentunya hal tersebut membantu proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu mendorong siswa untuk meraih hasil belajar yang baik.

##### 3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Karena lingkungan masyarakat ini merupakan lingkungan sehari-hari siswa dalam bergaul, dan berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi siswa. Contohnya apabila siswa berada di lingkungan yang rajin belajar maka siswa akan cenderung mengikutinya dengan rajin belajar dan begitupun sebaliknya.

#### **2.1.2 Konsep Lingkungan Sekolah**

##### **2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Sekolah**

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang yang berupa

Lembaga Pendidikan formal yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap serta pengembangan potensi yang ada pada diri siswa (Mawardi, 2019). Menurut (Epensius, Genjik, & Khosmas, 2020) lingkungan sekolah adalah suatu lingkungan yang turut serta dalam meningkatkan perkembangan pendidikan bagi siswa. Menurut Gunawan (Kisworo & Islamiyah, 2019) lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak dan sebagai lingkungan pendidikan formal yang membantu orangtua dalam menjalankan tanggung jawab dalam hal pendidikan, adapun pendidikan tersebut berupa pembentukan nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap mata pelajaran. Menurut Slameto (Fajri, 2019) factor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (Wahyuningsih & Djazari, 2013) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya,
- b. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan lain-lain.

Lingkungan sekolah dapat disimpulkan sebagai lembaga pendidikan formal yang meliputi seluruh komponen terkaitnya, yang dimana lingkungan sekolah ini merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar berupa penyampaian serta pengajaran ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung terhadap hasil belajar siswa yang baik, apabila semua komponen yang terkait dengan lingkungan sekolah dapat dikatakan dan dinilai cukup baik. Sebaliknya apabila lingkungan sekolah belum baik atau belum optimal, maka hasil belajar siswa pun akan kurang baik.

### 2.1.2.2 Indikator Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan seluruh kondisi yang ada di sekolah yang mana dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik harus diciptakan oleh guru dan seluruh komponen terkaitnya, dengan begitu lingkungan sekolah mampu menjadi tempat untuk perkembangan pendidikan siswa.

Menurut Slameto (Sari, Wahyuni, & Dahen, 2016) dikemukakan indikator lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Metode mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu hal penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik berpengaruh pada proses belajar yang kurang baik pula. Apabila metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi, salah satunya dikarenakan oleh guru yang kurang persiapan serta kurang menguasai bahan pelajaran.

b. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Dimana ketika relasi guru dengan siswa terjalin dengan baik, maka siswa akan menyukai guru tersebut, bahkan siswa juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

c. Relasi siswa dengan siswa

Sifat dan tingkah laku pada setiap siswa tentu berbeda, ada yang kurang disenangi oleh teman-temannya, bahkan ada yang mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin. Hal tersebut akan mengganggu hubungan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Akibatnya ada siswa yang diasingkan dari suatu kelompok. Apabila hubungan sesama siswa kurang baik, maka akan mengganggu proses belajar siswa dan membuatnya malas ke sekolah.

d. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah juga mencakup kedisiplinan guru dan pegawai/karyawan sekolah.

e. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran. Apabila siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, siswa akan lebih giat dalam belajar.

f. Waktu sekolah

Waktu belajar ini merupakan waktu atau durasi terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa. Contohnya, sekolah yang dilaksanakan dipagi hari merupakan waktu yang paling tepat, dikarenakan pada saat itu pikiran segar dan kondisi jasmani masih baik.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa lingkungan sekolah yang besifat fisik, sosial dan akademis dapat mempengaruhi kejenuhan belajar pada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua pihak sekolah harus berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga siswa memiliki semangat belajar dan tujuan belajar dapat dicapai dengan optimal.

### **2.1.3 Konsep Kejenuhan Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kejenuhan Belajar**

Istilah kejenuhan belajar, akar katanya yaitu jenuh yang berarti bosan atau jemu. Menurut Abu Abdirrahman (Ambarwati, 2017) bahwa kejenuhan ini merupakan tekanan yang sangat mendalam yang sudah sampai titik tertentu, dan ketika seseorang mengalami kejenuhan maka akan berusaha untuk melepaskan dirinya dari tekanan tersebut. Menurut Hakim (Mufidah, Sumarko, & Mulasiwi, 2022) menjelaskan kejenuhan belajar ialah suatu kondisi yang terjadi pada diri individu dimana mengalami rasa bosan dan menimbulkan kekurangan semangat dalam menjalankan kegiatan belajar. Pines & Aronson (Vitasari, 2016) mendefinisikan “*Burnout may be defined as a state of physical, emotional and mental exhaustion that result from long-term in volvement that are emotionally demanding*”, burnout sebagai kondisi emosional dimana seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan belajar yang meningkat.

Menurut Fisher (Rachmah & Rahmiyati, 2022) kejenuhan merupakan suatu kondisi berupa reaksi terhadap aktivitas yang dikerjakan dan ciri-ciri aktivitas tersebut adalah tidak menyenangkan, rutinitas yang berulang-ulang, dan pekerjaan bersifat sederhana. Rober berpendapat bahwa kejenuhan belajar ini merupakan kondisi saat seseorang mengalami penurunan produktivitas dalam jangka waktu tertentu yang berakibat hasil yang didapatkan tidak maksimal (Rosmaidah, Supriatna, & Irmayanti, 2021). Dimana ketika siswa mengalami kejenuhan belajar, system otak siswa tidak mampu berkoordinasi secara baik, sehingga hasil yang didapatkan tidak akan maksimal. Sejalan dengan Syah (Dewi, 2020) menyebutkan bahwa apabila siswa mengalami kejenuhan belajar, ia akan merasa seakan-akan tidak mengalami kemajuan perihal pengetahuan dan kecakapan yang didapatkan dari proses belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar dapat diartikan sebagai rasa jenuh yang berkaitan dengan proses pembelajaran, baik pembelajaran di dalam kelas maupun yang di luar kelas. Ketika siswa sedang merasakan kejenuhan dalam belajar, akibatnya siswa menjadi tidak bersemangat dan tidak mempunyai motivasi belajar. Oleh sebab itu, siswa akan merasa malas ketika mengikuti proses belajar yang baik, akhirnya mereka lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang bisa membuat nya merasa senang, contohnya dengan membicarakan hal diluar konteks pelajaran, mengobrol dengan teman, bahkan tidur di kelas saat guru sedang menjelaskan.

### **2.1.3.2 Indikator Kejenuhan Belajar**

Kejenuhan belajar ini bisa terjadi kepada siapapun, dalam penelitian ini yaitu siswa, namun tidak bisa dipungkiri kejenuhan belajar ini bisa terjadi pada mahasiswa. Untuk mengetahui siswa sedang mengalami kejenuhan belajar atau tidak, maka perlu untuk mengetahui indikator kejenuhan belajar itu sendiri.

Menurut Schaufeli & Enzman (Vitasari, 2016) dikemukakan indikator kejenuhan belajar, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Kelelahan Emosional**

Kelelahan emosional ini meliputi kemampuan seseorang dalam hal pengendalian diri, perihal kecemasan, perasaan depresi, merasa sedih, dan



ketakutan yang tidak berdasar. Kelelahan emosional ditandai dengan timbulnya perasaan lelah yang ada pada diri seseorang baik itu kelelahan emosional maupun fisik. Dengan demikian, dapat mengakibatkan berkurangnya energi yang dimiliki untuk menghadapi berbagai kegiatan dan pekerjaan yang dimilikinya. Kelelahan emosional pada siswa bisa terjadi dikarenakan adanya tuntutan yang berlebihan yang dihadapi oleh siswa dan ditunjukkan oleh perasaan dan beban pikiran yang berlebihan.

b. Kelelahan Fisik

Kelelahan fisik ini meliputi kelelahan yang menimbulkan rasa sakit pada anggota tubuh, seperti sakit kepala, pusing, gangguan tidur, kelelahan kronis, kelemahan tubuh, tekanan darah tinggi, dan tidak nafsu makan.

c. Kelelahan Kognitif

Kelelahan kognitif meliputi ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, kesepian serta mengalami penurunan daya tahan untuk menghadapi frustrasi yang dirasakan. Siswa yang sedang mengalami kejenuhan belajar dengan indikator kelelahan kognitif yaitu ketika mendapat beban yang terlalu berat pada otak.

d. Kehilangan Motivasi

Kehilangan motivasi ada siswa ditandai dengan kehilangan semangat, hilangnya idealisme, kebosanan, dan pengendalian diri dari lingkungannya. Dengan adanya gejala tersebut maka siswa akan melakukan penarikan diri secara psikologis sebagai respon dari stres yang berlebihan dan rasa ketidakpuasan.

### **2.1.3.3 Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kejenuhan Belajar**

Kejenuhan belajar bisa terjadi karena faktor – faktor yang menjadi penyebab kejenuhan belajar, diantara faktor yang dapat mempengaruhi kejenuhan belajar menurut (Damayanti, Suradika, & Asmas, 2020), yaitu:

- a. Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak disukai oleh peserta didik
- b. Media pembelajaran yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran,
- c. Terlalu banyak hafalan, tugas-tugas (PR)
- d. Tekanan dari mata pelajaran dari guru lainnya

- e. Cara mengajar guru terlalu monoton, tanpa adanya relaksasi dalam belajar sehingga siswa cepat merasa bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Syah (Disman & Rudin, 2021) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar yaitu:

- a. Terlalu lama waktu untuk belajar atau kurang istirahat. Belajar secara rutin atau monoton tanpa variasi.
- b. Lingkungan belajar yang buruk atau tidak mendukung.
- c. Adanya konflik dalam lingkungan belajar anak baik itu konflik dengan guru atau teman.
- d. Tidak adanya umpan balik positif terhadap gaya belajar.
- e. Tidak adanya minat siswa dalam belajar dapat menyebabkan kejenuhan belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar menurut Vitasari (Damayanti, Suradika, & Asmas, 2020) yaitu mengemukakan bahwa faktor kejenuhan belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kejenuhan yang berasal dari dalam peserta didik adalah ketika peserta didik bosan dan keletihan. Keletihan yang dialami oleh peserta didik dapat menyebabkan kebosanan dan peserta didik dapat kehilangan motivasi serta malas untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Sedangkan kejenuhan yang berasal dari luar peserta didik adalah ketika peserta didik berada pada situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, dalam durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya dan dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat diterima oleh memori peserta didik dapat menyebabkan proses belajar sampai batas kemampuan peserta didik.

#### **2.1.3.4 Proses Terbentuknya Kejenuhan Belajar**

Menurut Freudenberger & North (Ningsih F. , 2016) bahwa kejenuhan tidak timbul secara langsung melainkan ada proses dibalikinya, terdapat 12 tahap yang menjadi latar belakang terbentuknya kejenuhan, yaitu:

- a. *A compulsion to prove oneself*, siswa memiliki paksaan untuk membuktikan bahwa dirinya baik dalam kemampuan akademik ataupun non akademik menurut pandangan orang lain, dengan hal tersebut membuat siswa bekerja

keras dalam belajar untuk membuat orang lain melihat potensi yang ada pada dirinya.

- b. *Working harder*, siswa bersungguh-sungguh dalam belajar agar orang lain tetap yakin dan tidak merubah pandangan terhadap dirinya bahwa siswa mampu mencapai prestasi secara sempurna.
- c. *Neglecting their need*, terlalu kerasnya siswa belajar maka siswa akan mulai mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan pokoknya, seperti makan, tidur dan bersantai dengan keluarga maupun teman-teman.
- d. *Displacement of conflicts*, mulai ada masalah pada diri siswa tanpa menyadarinya. Muncul pula gejala-gejala fisik pada diri siswa seperti sakit kepala, sakit punggung, dan gangguan tidur yang mana disebabkan karena perubahan gaya hidup yang dilakukan.
- e. *Revisian of values*, keinginan untuk mendapatkan nilai-nilai yang lebih baik dari lingkungan sosialnya sehingga siswa akan sibuk untuk hal tersebut dan mengesampingkan kebutuhan pokok dan hubungannya dengan orang-orang terdekatnya.
- f. *Denial of emerging problems*, munculnya perasaan yang seharusnya tidak dimiliki, seperti mulai kurang mempunyai toleransi dengan orang lain, kurang mempunyai perasaan simpati, menganggap teman bodoh, dan lain-lain.
- g. *Withdrawal*, siswa mengisolasi diri atau menarik diri dari kehidupan sosial karena terlalu kerasnya mereka belajar.
- h. *Obvious behavioral changes*, muncul perasaan malu, takut dan apatis karena terlalu kerasnya belajar dan tekanan yang dimiliki.
- i. *Depersonalization*, siswa mulai kehilangan jati dirinya sendiri bahkan tidak tahu kebutuhan dirinya sendiri.
- j. *Inner emptiness*, kekosongan-kekosongan yang mulai muncul dari dalam diri membuat siswa mulai putus asa, dan siswa mulai melakukan pelarian dengan berbagai macam hal mulai dari melakukan seks bebas, merokok, meminum minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya. Perasaan terpuruk yang mulai dirasakan seperti ketidakpedulian, keputusasaan, kelelahan dan mengabaikan masa depan yang ada.

- k. *Depression*, siswa tidak memiliki harapan dan mengabaikan masa depan dan mempunyai anggapan bahwa hidupnya tidak berarti.
- l. *Burnout syndrome*, siswa yang mengalami kejenuhan memiliki keinginan yang kuat untuk melarikan diri dari kegiatan belajar bahkan berkeinginan untuk putus sekolah.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**

**Hasil Penelitian yang Relevan**

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Sumardi, Sabillah, & Jusmawati, 2022)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig 0,000 dengan kriteria sig $(0,000) < \alpha (0,05)$ . Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa
2.	(Sativa & Purwanto, 2022)	Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar	Berdasarkan hasil penelitian bahwa : 1) Konsentrasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar sebesar 14,7% 2) Kejenuhan belajar berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar sebesar 52,1% 3) Konsentrasi belajar dan kejenuhan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar sebesar 66,7%
3.	(Manurung & Sihombing, 2022)	Pengaruh Kesiapan Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Swasta Teladan Tanah Jawa	Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil output nilai dari koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,018 \times 100 = 1,8\%$ yang artinya variasi pada variabel Hasil Belajar mampu menerangkan kedua variabel bebas (Kesiapan Belajar dan Lingkungan Sekolah) sebesar 1,8%. Sedangkan sisanya sebesar 98,2 % diterangkan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
4.	(Windyarti, 2022)	Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Melalui Kejenuhan Belajar Pada Siswa SMK Batik 2 Surakarta	Berdasarkan hasil penelitian bahwa: Pertama, terdapat pengaruh negatif dan signifikan media pembelajaran secara langsung terhadap kejenuhan belajar, dengan hasil $t$ hitung $>$ $t$ tabel ( $-6,108 > 1,971$ ) dan nilai signifikansi $0,000 < 0 >$ Kedua, tidak terdapat pengaruh yang signifikan kejenuhan belajar secara langsung terhadap hasil belajar, dengan hasil nilai $t$ hitung $<$ $t > 0,05$ . Ketiga, tidak terdapat pengaruh yang signifikan media pembelajaran secara langsung terhadap hasil belajar, dengan hasil $t$ hitung $<$ $t > 0,05$ . Keempat, terdapat pengaruh secara tidak langsung antara media pembelajaran terhadap hasil belajar melalui kejenuhan belajar, dengan nilai $t$ hitung $>$ $t$ tabel ( $2,606 > 1,971$ ).

Tabel 2. 2

### Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan		
No	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang Akan Dilaksanakan
1	Penelitian yang pertama menggunakan 1 variabel X yaitu Lingkungan Sekolah dan variabel Y yaitu Motivasi Belajar	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel X yang sama yakni Lingkungan Sekolah
2	Penelitian yang kedua menggunakan 2 variabel X yaitu Konsentrasi Belajar dan Kejenuhan Belajar dan 1 Variabel Y yaitu Presatasi Belajar	Penelitian yang akan digunakan menggunakan variabel penelitian Kejenuhan Belajar
3	Penelitian yang ketiga menggunakan 2 variabel X yaitu Kesiapan Belajar dan Lingkungan Sekolah dan 1 Variabel Y yaitu Hasil Belajar	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X yang sama yaitu Lingkungan Sekolah dan variabel Y yaitu Hasil Belajar

<b>Persamaan</b>		
<b>No</b>	<b>Penelitian Sebelumnya</b>	<b>Penelitian yang Akan Dilaksanakan</b>
4	Penelitian yang keempat menggunakan 1 variabel X yaitu Media Pembelajaran, 1 variabel Y yaitu Hasil Belajar, dan 1 variabel Z yaitu Kejenuhan Belajar	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 1 variabel Y yaitu Hasil Belajar dan 1 variabel Z yaitu Kejenuhan Belajar
<b>Perbedaan</b>		
<b>No</b>	<b>Penelitian Sebelumnya</b>	<b>Penelitian yang Akan Dilaksanakan</b>
1	Penelitian yang pertama menggunakan 1 variabel X yakni Lingkungan Sekolah dan variabel Y yaitu Motivasi Belajar	Penelitian yang akan dilaksanakan Kejenuhan Belajar sebagai variabel Z
2	Penelitian yang kedua menggunakan variabel Kejenuhan Belajar sebagai variabel X dan tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> dan tidak menggunakan variabel Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel <i>intervening</i> yaitu Kejenuhan Belajar
3	Penelitian yang ketiga tidak menggunakan variabel Kejenuhan Belajar	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan Kejenuhan Belajar sebagai variabel <i>intervening</i>
4	Penelitian yang keempat menggunakan 1 variabel X yaitu Media Pembelajaran, 1 variabel Y yaitu Hasil Belajar, dan 1 variabel Z yaitu Kejenuhan Belajar	Penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tidak menggunakan variabel Media Pembelajaran sebagai variabel X nya

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pikir mengenai hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada studi kepustakaan (Sampurna & Nindhia, 2018). Kerangka konseptual ini digunakan untuk menggambarkan konsep penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yang

merupakan hubungan antar variabel untuk menjawab tujuan penelitian (Paramita, et al., 2021).

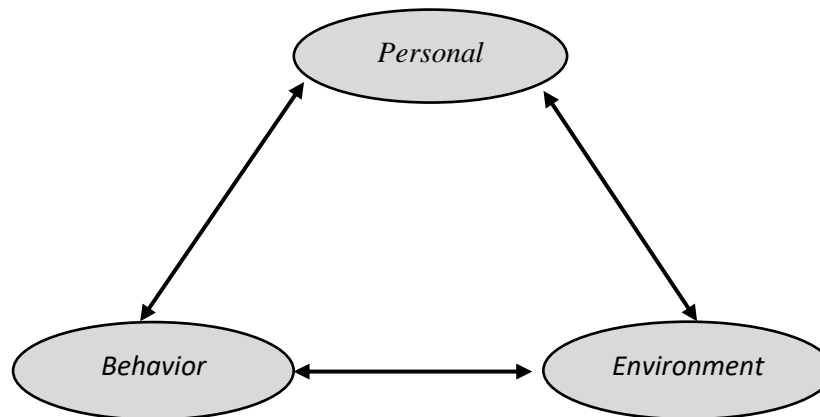
Menurut Sugiyono (Hernawati, 2017) kerangka konseptual yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti harus jelas
- b. Kerangka konseptual haruslah menjelaskan hubungan antar variabel – variabel yang akan diteliti, dan ada teori yang melandasi.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku ketika seseorang telah melalui proses belajar. Perubahan tingkah laku ini diantaranya meliputi perubahan yang berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan), perubahan dalam aspek afektif (nilai dan sikap), dan perubahan yang terkait pada aspek psikomotor (keterampilan). Dalam hal ini, ketika siswa melalui proses belajar kemudian mempelajari dan mendapatkan pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap. Hasil belajar biasanya dicapai ketika siswa menjalankan seperangkat tes yang kemudian dinilai, penilaian tersebut dapat digambarkan dengan angka, simbol dan sebagainya. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila mencapai nilai yang maksimal, dan sebaliknya dikatakan hasil belajar kurang memuaskan jika siswa belum memenuhi skor penilaian yang diharapkan.

Berdasarkan teori sosial kognitif yang mana mengutamakan pengukuran serta dalam proses belajar yang penting itu adalah input dan output yang berupa respon. Maka pengukuran ini merupakan hal yang penting dalam melihat terjadinya perubahan dalam belajar, pengukuran disini artinya hasil belajar, dan input yang dimaksud adalah lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran.

Teori Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan (Lesilolo, 2018). Dalam model sosial kognitif ini, model sebab akibat melibatkan *triadic reciprocal determinism* atau timbal balik (Abdullah S. M., 2019). Konsep Bandura mengenai *triadic reciprocal determinism* menjelaskan bahwa fungsi manusia merupakan interaksi antara perilaku (Behaviour- B), individu (Personal- P) dan lingkungan (Environment- E).



Sumber : (Ainia, 2018)

**Gambar 2. 1**

***Skema Triadic Reciprocal Determinism***

Dalam teori sosial kognitif menurut Bandura (Nuryanti, 2020) menjelaskan bahwa teori ini memiliki tiga variabel yang saling berkaitan satu sama lainnya dan saling timbal balik antar variabel, yaitu personal, perilaku dan lingkungan. *Pertama*, faktor person menurut Bandura antara lain terutama pembawaan, kepribadian, dan temperamen. Faktor person memiliki peran yang sangat penting, dimana Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Karena kejenuhan belajar merupakan kondisi yang terjadi pada siswa termasuk dalam kepribadian siswa dan menjadi pedoman dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, maka dalam penelitian ini mengkhususkan kejenuhan belajar dalam variabel personal di bidang akademik. *Kedua*, faktor lingkungan, dimana Bandura menjelaskan dalam memahami perilaku seseorang diperlukan untuk memahami interaksi seseorang tersebut dengan lingkungannya seperti lingkungan keluarga, teman sebayanya atau lingkungan lain dimana individu berada. Maka, dalam penelitian ini lingkungan sekolah dimaksudkan sebagai factor lingkungan, dikarenakan lingkungan sekolah merupakan tempat atau lingkungan siswa berada. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan terhadap orang lain secara kebetulan, lingkungan itu dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Apabila siswa mendapatkan lingkungannya



yang baik, maka akan mencapai suatu perilaku yang dihasilkan berupa hasil belajar yang akan diraihinya sesuai dengan tujuannya. *Ketiga*, faktor perilaku, yang dimana Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang dilakukan secara terus menerus antara personal, environment dan behavior. Perilaku seseorang akan terbentuk dengan cara meniru perilaku di lingkungan sebagai model dan belajar merupakan proses peniruan yang bisa terjadi sesuai dengan situasi dan tujuannya. Bandura juga menyatakan bahwa hampir semua fenomena belajar dihasilkan dari pengalaman langsung terjadi melalui pengamatan perilaku orang lain (model perilaku). Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Bandura hasil Belajar itu bukan hanya dilihat dari kognitifnya saja, melainkan dapat dilihat dari perubahan perilaku yang akan berdampak terhadap lingkungan tempat individu berada. Sehingga, peneliti menggunakan hasil belajar sebagai hasil dari sebuah perilaku pembelajaran (behavior).

Dengan demikian hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi yang berkaitan dengan jasmaniah dan psikologis, salah satunya yaitu kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar merupakan kondisi ketika siswa sedang mengalami kelelahan baik emosional, fisik, dan mental. Siswa mengalami kejenuhan dalam proses belajar, dikarenakan beberapa hal, seperti suasana kelas yang tidak menyenangkan ataupun pembelajaran yang dirasa bosan dan tidak menarik. Dan faktor eksternal meliputi faktor yang muncul dari luar diri siswa, salah satunya lingkungan sekolah. Yang mana lingkungan sekolah ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar, apabila keadaan di lingkungan sekolah yang dinilai kondusif maka akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam proses belajar, serta sarana dan prasarana pun akan menjadi faktor pendukung dalam proses belajar siswa. Dan dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar melalui kejenuhan belajar siswa.

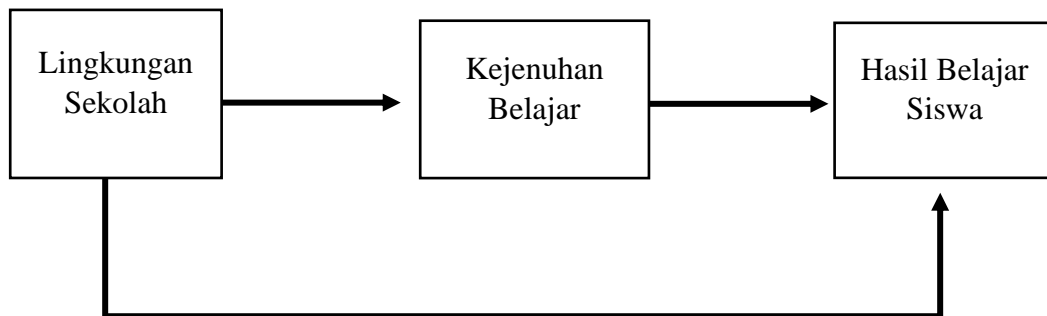
Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini ada 3. *Yang pertama* lingkungan sekolah terhadap kejenuhan belajar, yaitu apabila lingkungan sekolah baik maka akan berpengaruh pada tingkat kejenuhan yang rendah. Yang mana ketika lingkungan sekolah yang mana dilihat dari indikatornya yaitu metode

mengajar, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat sekolah, dan waktu sekolah sudah optimal, maka siswa ini akan bergairah dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, sehingga siswa tidak jenuh dalam belajar. Dan sebaliknya ketika lingkungan sekolah tidak baik maka siswa akan merasa kehilangan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga tingkat kejenuhan belajar tinggi. *Yang kedua*, lingkungan sekolah terhadap hasil belajar, yaitu apabila lingkungan sekolah baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap hasil belajar. Yang mana ketika lingkungan sekolah yang mana dilihat dari indikatornya yaitu metode mengajar, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat sekolah, dan waktu sekolah sudah optimal, maka siswa akan mengikuti proses belajar dengan baik, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan maksimal. Namun kebalikannya, ketika indikator lingkungan sekolah tidak baik maka proses belajar siswa akan terhambat dan terganggu, sehingga hasil belajar yang didapat akan rendah. *Yang ketiga*, kejenuhan belajar terhadap hasil belajar, yaitu apabila tingkat kejenuhan belajar tinggi maka akan mempengaruhi pada hasil belajar yang rendah. Yang mana ketika indikator dari kejenuhan belajar, yaitu kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif dan kehilangan motivasi pada siswa berada dalam tingkat yang tinggi, maka siswa tidak akan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang akan didapat menjadi rendah. Dan sebaliknya, ketika indikator kejenuhan belajar berada dalam tingkat yang rendah maka hasil belajar siswa akan tinggi. Oleh karena itu, perlu pengendalian terhadap kejenuhan belajar dengan tujuan untuk peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, yaitu pengaruh lingkungan sekolah terhadap kejenuhan belajar serta implikasinya pada hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi, Dimana lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kejenuhan belajar, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar, kejenuhan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar melalui kejenuhan belajar.

Hal tersebut menguatkan penulis untuk menganalisa bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kejenuhan belajar serta implikasinya pada hasil belajar

siswa mata pelajaran ekonomi pada peserta didik Kelas XII IPS MAN 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Berfikir**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian (Kurniawan, 2018). Menurut Frankel dan Wallen dalam (Rahmaniar, Haris, & Martawijaya, 2015) menyatakan bahwa dugaan, prediksi, jawaban sementara menunjukkan bahwa suatu hipotesis harus diuji apakah dugaan tersebut diterima atau tidak. Berdasarkan pada kerangka teoritis di atas, maka hipotesis yang diambil sebagai berikut:

##### 1. Hipotesis 1

Ho : Lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap kejenuhan belajar mata pelajaran ekonomi

Ha : Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kejenuhan belajar mata pelajaran ekonomi

##### 2. Hipotesis 2

Ho : Lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi

Ha : Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi

3. Hipotesis 3

Ho : Kejenuhan belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi

Ha : Kejenuhan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi

4. Hipotesis 4

Ho : Lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap hasil belajar melalui kejenuhan belajar mata pelajaran ekonomi

Ha : Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar melalui kejenuhan belajar mata pelajaran ekonomi